

Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Eggi Martiansyah^{1*}, Nabila Septiana², Razin Faldam³, Hudaidah⁴,

Risa Marta Yati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: eggimartiansyah03@gmail.com^{1*}, nabilaseptiana219@gmail.com², razin98980@gmail.com³,
hudaidah20@gmail.com⁴, risamarta.2@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: eggimartiansyah03@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the development of Islam during the Umayyad Dynasty as one of the important periods in the history of Islamic civilization. The main focus of the discussion is directed at the process of the emergence of Muawiyah ibn Abi Sufyan as the first caliph of the Umayyad Dynasty and his efforts to establish dynastic power after the Islamic Civil War (Fitnah Kubra). The Umayyad Dynasty played a strategic role in the transformation of the Islamic government system from an elective caliphate to a hereditary monarchy, while simultaneously expanding the territory of Islam to various regions. This study uses a literature review method with a historiographic approach, namely examining and analyzing relevant classical and modern historical sources. The results show that during the Umayyad Dynasty, Islam experienced significant developments in the aspects of politics, government administration, military, and culture. However, internal political dynamics, conflicts over the legitimacy of power, and dissatisfaction of certain groups also contributed to weakening the stability of the dynasty. This study also describes the process of decline of the Umayyad Dynasty until its eventual collapse and replacement by the Abbasid Dynasty.

Keywords: Abbasid; Development of Islam; Muawiyah; Political Dynamics; Umayyad Dynasty;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Islam pada masa Dinasti Umayyah sebagai salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Fokus utama pembahasan diarahkan pada proses munculnya Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah pertama Dinasti Umayyah serta upayanya membangun kekuasaan dinasti setelah terjadinya Perang Saudara Islam (Fitnah Kubra). Dinasti Umayyah memainkan peran strategis dalam transformasi sistem pemerintahan Islam dari bentuk khilafah elektif menuju monarki hereditas, sekaligus memperluas wilayah Islam ke berbagai kawasan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan historiografi, yaitu menelaah dan menganalisis sumber-sumber sejarah klasik dan modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Dinasti Umayyah, Islam mengalami perkembangan signifikan dalam aspek politik, administrasi pemerintahan, militer, dan kebudayaan. Namun demikian, dinamika politik internal, konflik legitimasi kekuasaan, serta ketidakpuasan kelompok tertentu turut menjadi faktor yang melemahkan stabilitas dinasti. Penelitian ini juga memaparkan proses kemunduran Dinasti Umayyah hingga akhirnya runtuh dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah.

Kata Kunci: Abbasiyah; Dinamika Politik; Dinasti Umayyah; Muawiyah; Perkembangan Islam.

1. PENDAHULUAN

Tahun 630 Masehi, setelah beberapa pertempuran melawan Kaum Quraisy, 10.000 pasukan Muslim dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW mengepung kota Makkah. Peristiwa ini menyebabkan dikuasainya Makkah oleh Umat Muslim dan banyak kaum Quraisy yang masuk Islam, termasuk Abu Sufyan (Dluha & Ayundasari, 2025). Kaum Quraisy sendiri banyak yang memutuskan untuk tidak berperang, sehingga pasukan Muslim tidak mendapat perlawanan, kecuali perlawanan kecil oleh para Ikrimah (Hasbullah, 2022). Meskipun penguasaan Makkah oleh kaum Muslim dapat disebut cukup Anti-Klimaks, namun peristiwa Fathu Makkah ini menjadi awal dari sebuah Kekhalifahan Muslim yang megah dengan dinamikanya sendiri. Masuknya Abu Sufyan kedalam Islam juga menjadi salah satu penyebab munculnya Dinasti Umayyah nanti.

Selepas meninggalnya Nabi Muhammad SAW, Khulafah Ar-Arrasyidun mendapati Kekhalifahannya dalam konflik melawan dua kekuatan besar, Byzantium di Barat dan Pasukan Sasanid (Persia) di Timur. Namun Kekhalifahan dapat menanganinya, dibawah pimpinan Khalid bin Walid, pasukan Muslim mendapat kemenangan-kemenangan di Iraq, Yarmuk, Damaskus dan berbagai medan tempur lainnya (Ghafrin & Syauqii, 2023). Berkat berbagai kemenangan gemilang umat Muslim, Kekhalifahan Rasyidun dapat melakukan ekspansi ke Iraq, Syria, Persia dan berbagai tempat lainnya, daerah yang luas ini akan di warisi kepada Dinasti Umayyah. Kekhalifahan Rasyidun tidak bertahan lama, Ia akan digantikan dengan Kekhalifahan Umayyah setelah beberapa kejadian yang sangat disayangkan.

Kehadiran Dinasti Umayyah tidak bisa dilepaskan dari pertumpahan darah di Fitnah Pertama. Diikuti dengan terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib oleh seorang Khawarij, Muawiyah bin Abi Sufyan, setelah melakukan sebuah perjanjian damai dengan Hasan untuk menghindari pertumpahan darah yang sia-sia, menjadi pemimpin absolut dalam dinasti barunya, Dinasti Umayyah (Rachman, 2018). Muawiyah mengganti sistem pemilihan Khalifah berdasarkan Musyawarah dengan Monarki Absolut, Ini diduga untuk menghindari konflik perpecahan yang mungkin hadir dari sistem musyawarah (Bestari, A'la, & Rochimah, 2024). Muawiyah banyak melakukan gebrakan baru yang kontroversial, namun dia telah berhasil menempati dirinya dalam sejarah Islam sebagai seorang Khalifah.

Dalam Artikel ini, kami akan menjelaskan dinamika dan perkembangan Islam di masa Dinasti Umayyah, dari awal berdirinya hingga keruntuhannya. Pentingnya menelaah mengenai Dinasti Umayyah, karena pada masa Dinasti Umayyah banyak perubahan yang terjadi, dari pemerintahan politik, hingga bagaimana masa itu membentuk Islam. Kehadiran Dinasti Umayyah bisa dibilang kompleks, dengan berbagai dinamika politiknya pada masa itu. Dinasti Umayyah dapat menjadi pelajaran kepada generasi sekarang untuk lebih mengenal Islam dan menghargai agamanya.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode Kajian Pustaka dalam penelitiannya. Kajian Pustaka atau *Literature Review* merupakan metode kajian yang mengulas kembali referensi dan mengkaji ulang literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya (Hadi & Afandi, 2021). Dengan mengkaji beberapa literatur, dalam kasus ini beberapa artikel, kami menyusun materi artikel ini berdasarkan kajian dari berbagai artikel yang telah dirilis sebelumnya dan berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berikutnya, metode yang digunakan adalah Historiografi. Historiografi sendiri berarti penulisan sejarah, metode ini dapat merangkum berbagai aspek penting dalam sejarah mengikat fakta-fakta sejarah dan cara interpretasi. Historiografi berbeda di setiap negara, masa Historiografi, dan siapa penulisnya (Nurhuda & Syaputri, 2022). Dengan Historiografi, penulis berharap dapat menyajikan artikel dengan fakta-fakta sejarah dan interpretasi yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Lahirnya Dinasti Umayyah

Awal dari Dinasti Umayyah dapat dikaitkan dengan masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Berdasarkan hasil pemungutan suara untuk menentukan Khalifah ketiga, Bani Umayyah memilih Utsman bin Affan sementara Bani Hasyim memilih Ali. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Kekhalifahan melakukan ekspansi dan mendirikan angkatan laut pertama oleh Muawiyah (Dalimunthe, 2024). Namun, masa kepemimpinan Utsman bin Affan juga tidak jauh dengan berbagai tuduhan, salah satunya adalah tuduhan Nepotisme (Desri, 2023). Walaupun tuduhan ini kemungkinan tidaklah benar, namun tuduhan ini sangat berdampak kepada orang-orang yang tidak menyukainya hingga menjadi salah satu alasan pembunuhannya.

Setelah meninggalnya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib menggantikannya sebagai Khalifah. Pemerintahan Ali hanya berlangsung selama 4 tahun namun tidak luput dari gejolak dan dinamika politik. Pada masa pemerintahan Ali juga terjadi pemberontakan-pemberontakan yang akan melahirkan Dinasti Umayyah. Pemberontakan Pertama yang harus diatasi oleh Ali adalah dari Aisyah yang mengakibatkan Perang Unta (Junaidin, 2020). Pemberontakan ini berhasil dipadamkan, namun hal yang sama tidak bisa dikatakan kepada pemberontakan berikutnya oleh Muawiyah.

Muawiyah menuntut pertanggung jawaban Ali terhadap kematian Khalifah Utsman bin Affan, Muawiyah juga tidak mengakui pengangkatan Ali sebagai Khalifah sehingga Muawiyah pun berontak (Ekaviana, 2021). Puncak konflik tersebut berada pada Pertempuran Siffin dimana pihak Pasukan Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib bertemu. Di dalam pertempuran tersebut, Mu'awiyah mengusulkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan Al-Qur'an sebagai hakim yang mana Ali dengan berat hati setuju, Pertempuran sebenarnya akan dimenangkan oleh pihak Ali menjadikan rundingan ini adalah siasat dari Mu'awiyah untuk memenangkan perang (Basri, Ain, Nabila, & Wibowo, 2024). Berdasarkan hasil yang bisa dibilang anti-klimaks, dapat dibilang Muawiyah adalah seorang individu yang penuh akal, akal ini yang dapat menjadikannya sebagai Khalifah Dinasti barunya.

Kaum Khawarij, Kaum yang muncul atas kekecewaan terhadap perpecahan yang terjadi di dalam Kekhalifahan, berhasil membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dengan terbunuhnya Ali dan setelah sebuah perjanjian damai antara Muawiyah dan Hasan, Muawiyah menjadi Khalifah dinasti barunya, Dinasti Umayyah (Rachman, 2018). Pada masa awal berdirinya Dinasti Umayyah, yang dipimpin oleh Mu'awiyah, Kekhalifahan Islam kembali menjadi negara yang berdaulat (Zainudin, 2020). Para Sejarawan memang kerap memandang negatif Mu'awiyah, dia dianggap mendapatkan kemenangan dengan curang. Dalam masa pemerintahannya juga, dia menghilangkan sistem pemerintahan yang demokratis dengan sistem feodal dimana negara tidak lagi dikuasai oleh rakyat melainkan seorang raja (Anam Khoirudin & Mawardi, 2023). Pada masa Jahiliyah juga Bani Umayyah masuk ke Islam karena Mekkah saat itu sudah dikepung oleh pihak Muslim. Namun, pada masa Dinasti Umayyah lah Islam menemukan kembali kejayaannya.

Perkembangan Islam di Masa Dinasti Umayyah

Muawiyah bin Abi Sufyan membentuk Dinasti Umayyah dengan memperkuat kekuasaan dan menumpas berbagai bentuk perlawanan. Dinasti ini dikenal sebagai masa awal pemerintahan wilayah yang luas, membentang dari Spanyol hingga Asia Tengah. Pada masa pemerintahannya, terjadi perluasan wilayah secara besar-besaran yang membuat penyebaran Islam berlangsung cepat ke berbagai daerah. Mereka berhasil menaklukkan sejumlah kawasan penting, termasuk Afrika Utara, Spanyol (al-Andalus), serta sebagian besar wilayah Asia Barat dan Asia Tengah (Yusrianto & Harun, 2025). Pemindahan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus, menjadikan peradaban baru bagi umat Islam. Ini membuka era baru bagi imperium kekuasaan Islam. Dari kota Damaskus inilah Dinasti Umayyah mulai perluasan wilayah dengan membentuk pemerintahan Islam yang kuat, kemudian melahirkan imperium besar Arab (Maulidan, Rhamadan, & Rahma, 2024).

Damaskus hanyalah pemukiman kecil di tepi Sungai Barada yang bergantung pada pertanian. Namun, karena letaknya yang strategis sebagai jalur perdagangan, kota ini berkembang menjadi pusat ekonomi dan pasar. Penaklukan Islam terhadap Damaskus terjadi ketika pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid dan Abu Ubaidah bin Jarrah datang ke wilayah tersebut. Sebelum itu, Damaskus merupakan ibu kota kekuasaan Romawi Timur di kawasan Suriah. Keberhasilan pasukan Islam menguasai Damaskus memberikan pengaruh besar, tidak hanya terhadap perkembangan Islam, tetapi juga terhadap perjalanan sejarah dan kebudayaan wilayah tersebut. (Adib, 2024)

Masa pemerintahan Bani Umayyah, sistem pendidikan Islam mulai berkembang lebih teratur dibanding dengan masa sebelumnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur

Rasyidin pendidikan masi sederhana, maka pada periode ini sistemnya mulai berkembang dengan fungsi sosial dan keagamaan yang lebih luas. Perubahan ini dipengaruhi oleh kondisi zaman, di mana wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, interaksi antarbudaya semakin intens, serta kebutuhan administratif dan keagamaan menjadi semakin beragam dan kompleks.(Futri, Syahrir, Luthvia, Nagara, & Ifendi, 2025). Perkembangan dan kemajuan dunia Islam membawa dampak positif yang besar, sebagaimana terjadi pada masa awal munculnya Islam.

Pada masa Bani Umayyah, masjid berfungsi layaknya sekolah menengah pertama dan atas setelah Khuttab. Materi yang diajarkan meliputi Hadis, Fikih, Tafsir, dan Al-Qur'an, serta ilmu tambahan seperti tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), puisi, aritmetika, dan ilmu perbintangan (astrologi). Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, salah satu sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan adalah penetapan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus kebudayaan, termasuk tempat pengajaran dan apresiasi puisi. Seiring dengan majunya peradaban Islam, keberadaan masjid meluas ke berbagai penjuru dunia Islam dan berperan sebagai pusat utama dalam membangun peradaban serta memperkokoh keyakinan umat (Luthfi, Dewi, & Hulawa, 2023)

Dinasti Umayyah mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Abdul Malik yang dikenal dengan kebijakan Arabisasi dalam sistem administrasi serta pencetakan mata uang Islam pertama, sedangkan Al-Walid memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga ke Spanyol melalui keberhasilan Thariq bin Ziyad. Pada masa ini pula dilakukan berbagai pembangunan monumental seperti Masjid Umayyah di Damaskus, Masjid al-Aqsha, dan perluasan Masjid Nabawi di Madinah. Dan Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah besar ketiga Dinasti Bani Umayyah yang terkenal akan ketakwaan, keadilan, dan kesederhanaannya. Sebelum menjadi khalifah, ia banyak menimba ilmu agama, terutama hadis, di Madinah—kota tempat ia pernah menjabat sebagai gubernur pada masa Al-Walid. Meskipun sebelumnya hidup dalam kemewahan, setelah naik tahta. Ia menjadi sosok yang zuhud, sederhana, dan bekerja dengan tekun demi kepentingan umat. Bahkan ia meyerahkan kembali sebagian besar hartanya, termasuk tanah dan perhiasan milik istrinya, ke Baitul Mal.(Hardian et al., 2025)

Selain berperan penting dalam bidang politik dan militer, Dinasti Umayyah memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Berbagai disiplin ilmu mengalami perkembangan pesat pada masa ini, di antaranya :

Bahasa Arab

Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan. Segala bentuk surat-menyurat dan pembukuan negara menggunakan bahasa Arab, sehingga mendorong kemajuan dalam bidang kebahasaan.

Ilmu Qiraat

Membaca Al-Quran semakin maju pada masa Dinasti Umayyah.

Ilmu Tafsir

Perkembangan ilmu tafsir semakin pesat yang ditandai dengan dimulainya pembukaan tafsir-tafsir Al-Qur'an. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Mujahid, yang turut menyusun karya tafsir di masa tersebut.

Ilmu Hadis

Hadis-hadis Nabi mulai dihimpun dan diteliti berdasarkan sumber asalnya. Upaya ini kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu hadis

Ilmu Fikih

Ilmu fikih berkembang pesat karena kebutuhan umat terhadap pedoman hukum untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Al-Qur'an dan hadis dijadikan dasar utama dalam penyusunan hukum islam.

Ilmu Nahwu

Meluasnya kekuasaan Islam dan kebijakan Arabisasi mendorong pentingnya pembelajaran tata bahasa Arab. Ilmu nahwu pun dibukukan dan menjadi bidang studi utama.

Ilmu Geografi dan Tarikh

Ilmu Geografi dan Tarikh kemudian tumbuh sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Melalui kajian tarikh, para ulama berusaha menghimpun berbagai kisah mengenai Nabi dan para sahabatnya, yang selanjutnya menjadi landasan bagi lahirnya karya-karya tentang penaklukan (maghazi) serta riwayat hidup (sirah).

Usaha Penerjemahan

Pada masa Dinasti Umayyah, mulai dilakukan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab.

Keruntuhan Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah runtuh karena beberapa alasan utama. Salah satunya adalah wilayahnya yang luas, yang tidak dilengkapi dengan sistem komunikasi yang memadai. Akibatnya, pusat pemerintahan tidak segera mengetahui berbagai situasi yang mengancam keyakinan atau stabilitas wilayah tersebut. Selain itu, kelemahan para khalifah juga memiliki dampak yang signifikan. Dari sekian banyak khalifah, hanya sedikit yang cerdas, kompeten,

dan tegas dalam mengendalikan stabilitas negara. Sebagian besar yang lain hanya tinggal di istana, dan beberapa bahkan menikmati kemewahan dan minuman keras. Skenario ini memicu konflik antar kelompok, dengan para komandan bahkan sampai melakukan korupsi dan berusaha menguasai negara. Dinasti Umayyah berhenti memerintah di Damaskus ketika masa pemerintahan Marwan bin Muhammad (Marwan II) berakhir. Ketidakonsistenan dalam pembentukan kebijakan sepanjang waktu, yang menyebabkan perbedaan yang mencolok antara pemerintahan, juga menjadi penyebab runtuhnya kerajaan ini. Meskipun dinasti Umayyah tampak kacau pada akhirnya, mereka berhasil membangun masyarakat Muslim yang terorganisir dengan baik. Pada masa ini, juga didirikan kantor pendaftaran negara dan layanan pos, yang menghubungkan berbagai wilayah luas di bawah kekuasaannya. Keberadaan Dinasti Umayyah bahkan menjadi awal mula kemunculan ilmu pengetahuan dan pengembangan sistem pemerintahan yang cukup efisien. Dinasti Umayyah, meskipun telah mencapai berbagai prestasi, akhirnya mengalami kemunduran akibat melemahnya kekuasaan dan sistem politik, dan para penguasa mereka menghadapi berbagai masalah. Di antaranya adalah kesulitan ekonomi dan politik, di antara masalah lainnya (Anam Khoirudin & Mawardi, 2023).

Politik Arabisasi yang dijalankan oleh Dinasti Umayyah memiliki dampak yang bertahan lama selama berabad-abad. Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam administrasi dan akademi menjadi landasan krusial bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan studi Islam. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan ketegangan antara kelompok Arab dan non-Arab dalam struktur sosial, yang kemudian menjadi faktor yang berkontribusi pada Revolusi Abbasiyah. Selain itu, proses arabisasi menghasilkan contoh pertama tentang cara identitas budaya terjalin dengan kekuasaan politik di dunia Islam. Persatuan otoritas agama, standarisasi bahasa, dan sentralisasi administratif yang ditetapkan oleh Dinasti Umayyah kemudian menjadi model dasar yang diadopsi oleh dinasti-dinasti Muslim berikutnya contohnya Dinasti Abbasiyah dengan berbagai modifikasi (Istighfari & Sudjatnika, 2025).

Pergantian kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Abbasiyah mencapai puncaknya pada tahun 750 M dengan terbunuhnya hampir seluruh keluarga Umayyah di Damaskus. Namun, Abdurrahman ad-Dakhil berhasil melarikan diri dan menempuh perjalanan panjang menuju Andalusia. Berkat keberanian dan ketekunannya, ia selamat dan memulai babak baru kekuasaan di wilayah tersebut. Karim bahkan mencatat bahwa Abdurrahman menjadi buronan pasukan Abbasiyah selama lima tahun. Pada saat kedatangannya, Andalusia berada dalam kondisi penuh konflik internal dan instabilitas politik. Wilayah tersebut dikuasai Yusuf bin Abdurrahman al-Fikry yang kesulitan menjaga stabilitas. Selain itu, terdapat rivalitas tajam antara kelompok Arab utara (Quraissy) dan selatan (Yamani). Situasi ini dimanfaatkan

Abdurrahman untuk masuk ke panggung politik dan membangun dukungan. Pengaruhnya yang semakin besar memicu kemarahan Yusuf, yang kemudian berusaha mengusirnya. Penolakan Abdurrahman berujung pada pertempuran di dekat Córdoba pada tahun 139 H/758 M. Dalam konfrontasi ini, Abdurrahman meraih kemenangan dan memasuki Córdoba sebagai pemenang. Atas keberhasilannya menaklukkan Andalusia sekaligus meloloskan diri dari kekuasaan Abbasiyah, ia diberi julukan *al-Dakhil* (“orang yang berhasil masuk ke Al-Andalus”). Sementara itu, Khalifah Abbasiyah Abu Ja‘far al-Mansur menjulukinya “*saqar Quraysh*” (elang Quraisy), menggambarkan kemampuannya terbang jauh hingga mencapai wilayah Eropa di Andalusia.(Ustmani, 2025).

Sistem suksesi khalifah berdasarkan garis keturunan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Umayyah. Tren ini dianggap sebagai bid'ah (inovasi yang dilarang) dalam tradisi Islam, yang sebelumnya menekankan pada keutamaan keturunan. Selain itu, aturan suksesi tidak ditetapkan dengan jelas, yang menyebabkan persaingan yang tidak sehat di antara anggota keluarga kerajaan. Gaya hidup mewah di istana kerajaan juga melemahkan pemerintahan Dinasti Umayyah, yang berarti bahwa anak-anak khalifah tidak siap untuk mengambil alih tanggung jawab besar dalam mewarisi kekuasaan (Yudistira, Begouvic, & Tamrin, 2023).

Dinasti Umayyah juga berhasil memperluas wilayahnya secara signifikan, yang mencakup Suriah, Palestina, Semenanjung Arab, Irak, Persia, dan Afghanistan di Timur, serta Spanyol di Barat. Ekspansi ini tidak hanya berdampak pada politik, tetapi juga pada budaya dan kehidupan intelektual, karena mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam wilayah yang luas dengan beragam budaya dan kelompok etnis. Namun, filsafat Islam dan dinamika sosial juga menghadapi hambatan besar karena Dinasti Umayyah memiliki kecenderungan sentralistik dan eksklusif terhadap kelompok-kelompok non-Arab. Terjadi konflik antara elit penguasa Arab dan mawali (Muslim non-Arab), yang seringkali terpinggirkan dalam kehidupan politik dan sosial. Konflik ini merupakan salah satu faktor kunci dalam runtuhnya Dinasti Umayyah dan munculnya Dinasti Abbasiyah, yang mengusulkan model baru dalam pengelolaan intelektual Islam dan struktur politik. Oleh karena itu, dinamika peradaban selama periode Umayyah tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan ekspansionisnya yang kuat. Dalam konteks historis dan filosofis, ekspansi ini menjadi dasar penyebaran nilai-nilai Islam di berbagai wilayah; namun, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada kekuatan militer dan dominasi politik daripada pengembangan pemikiran filosofis yang mendalam. Dinasti Umayyah dikenal, dalam hal ekonomi dan sosial, sebagai masa kejayaan karena perluasan wilayahnya yang luas dan penerapan pajak yang tinggi di wilayah-wilayah yang ditaklukkan.

Namun, munculnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial antara kelompok Arab dan non-Arab, serta antara kelas atas dan rakyat jelata, menimbulkan ketegangan yang akhirnya menyebabkan runtuhnya dinasti ini (Ian Rakhmawan Suherli, Sofian Al-Hakim, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, & Aip Syarifudin, 2023).

Pelemahan Dinasti Umayyah merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Munculnya gerakan oposisi dari pendukung Ali dan kelompok Khawarij menjadi salah satu pemicu utama. Untuk menekan perlawanan ini, pemerintah harus menghabiskan banyak sumber daya, baik secara terbuka maupun tersembunyi, yang pada akhirnya melemahkan negara. Selain itu, penerapan sistem monarki turun-temurun memicu perebutan kekuasaan di antara keluarga istana. Konflik internal ini mengganggu stabilitas pemerintahan dan menurunkan efektivitas kepemimpinan. Ketidakharmonisan sosial di tengah masyarakat semakin memperparah situasi. Perseteruan etnis antara Arab Utara (Bani Qays) dan Arab Selatan (Bani Kalb), yang telah berlangsung lama, mencapai titik kritis dan menambah tekanan politik. Kemunduran juga dipercepat oleh merosotnya integritas moral sebagian khalifah serta ketidakmampuan beberapa pemimpin dalam mengelola pemerintahan. Kekecewaan publik muncul karena para penguasa dianggap mengabaikan urusan agama. Pada saat yang sama, muncul kekuatan baru dari keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib yang memperoleh dukungan Bani Hasyim. Dukungan ini menjadi faktor langsung yang menggulingkan Dinasti Umayyah. Secara umum, tanda-tanda kemunduran sudah tampak setelah wafatnya khalifah kedelapan, Umar bin Abdul Aziz, yang dikenal adil dan bijaksana. Puncak keruntuhan terjadi pada masa Marwan bin Muhammad (Marwan II), ketika Dinasti Umayyah digantikan oleh Dinasti Abbasiyah pada tahun 127 H/744 M. Peristiwa ini menandai berakhirnya kekuasaan Umayyah di Damaskus dan membuka babak baru dalam sejarah Islam (Fauzi & Jannah, 2021).

Pertarungan kekuasaan di antara keluarga kerajaan, konflik politik yang terus berlangsung, serta ketegangan etnis antara suku Arab utara dan selatan menjadi faktor penting yang mempercepat runtuhnya Dinasti Umayyah. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya kemampuan kepemimpinan para khalifah, gaya hidup hedonis, serta terjadinya berbagai kudeta yang mengguncang stabilitas pemerintahan. Pada saat yang sama, kelompok Syiah Bani Hasyim dan faksi Mawali beralih mendukung Bani Abbas, sehingga kekuatan politik Umayyah semakin melemah. Jika dibandingkan dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya, kontribusi Dinasti Umayyah dalam bidang ekonomi memang tidak terlalu menonjol. Meskipun demikian, pemikiran ekonomi yang berkembang pada masa ini tetap memberikan pengaruh besar terhadap fondasi ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari munculnya konsep-konsep seperti

transaksi saham, murabahah, dan muzara'ah, serta penyusunan karya penting *Al-Kharaj* oleh Abu Yusuf. Selain itu, pada masa Khalifah Hasyim, berbagai kebijakan ekonomi mulai dibahas sebagai upaya memperkuat struktur fiskal dan administrasi negara (Nadila, Kurnia, & Siradjuddin, 2023).

Kejatuhan Dinasti Umayyah di al-Andalus pada dasarnya disebabkan oleh runtuhnya pemerintahan pusat dan hilangnya kontrol atas wilayah yang mulai terfragmentasi. Setelah kekuasaan Umayyah berakhir pada tahun 1031 M, al-Andalus terpecah menjadi kerajaan-kerajaan taifa yang saling bersaing dan lemah terhadap serangan eksternal. Kondisi ini membuka jalan bagi munculnya konflik internal, perang saudara, dan pada akhirnya mempercepat ekspansi kerajaan-kerajaan Kristen dari wilayah utara. Meskipun secara politik Dinasti Umayyah tidak lagi berkuasa, warisan mereka tetap bertahan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan arsitektur di Spanyol. Periode ini dikenal sebagai masa yang kaya akan keragaman, toleransi agama, dan kemajuan peradaban. Alhambra di Granada dan Masjid Córdoba menjadi bukti nyata kejayaan arsitektur sekaligus simbol pencapaian intelektual pada masa tersebut. Selain itu, kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab di al-Andalus turut memberi kontribusi besar bagi lahirnya Renaissance di Eropa. Dinasti Umayyah di al-Andalus menjadi salah satu fase paling berpengaruh dalam sejarah Spanyol karena membawa perubahan mendasar dalam perkembangan arsitektur, budaya, dan ilmu pengetahuan di Semenanjung Iberia. Wilayah Semenanjung Iberia mencakup Spanyol, Portugal, Andorra, Gibraltar, serta sebagian kecil Prancis, yang terletak di barat daya Eropa. Walaupun Islam akhirnya harus meninggalkan Spanyol, kehadirannya meninggalkan jejak budaya yang signifikan bagi peradaban Eropa. Pengaruh ini tampak dalam munculnya berbagai gerakan intelektual besar, seperti kebangkitan kembali budaya klasik (Renaissance) pada abad ke-14, Reformasi pada abad ke-16, perkembangan rasionalisme pada abad ke-17, dan puncaknya pada gerakan Pencerahan (Aufklärung) pada abad ke-18 (M Kautsar Thariq Syah, Nurcahya, M Zikril Oksa Putra, Zaahidah Aufaa Ahdillah, & Riyan Haqi Khoerul Anwar, 2025).

4. SIMPULAN

Dinasti Umayyah merupakan salah satu masa penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada awalnya, Dinasti Umayyah tercipta tidak terlepas dari pertumpahan pada Fitnah Pertama. Muawiyah dapat membujuk Ali bin Abi Thalib untuk berunding dan ketika Ali meninggal Muawiyah naik tahta menjadi pemimpin di Dinasti barunya. Pada masa Dinasti Umayyah, terjadi beberapa perkembangan dalam Islam, berbagai Ilmu yang berkaitan dengan agama

ditingkatkan. Keruntuhan Dinasti Umayyah ditangan Abbasiyah tidak lepas dengan pembantaian, sehingga menyebabkan keturunan Dinasti Umayyah untuk melarikan diri ke Andalusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Memahami pusat-pusat peradaban Islam masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 2291–2303.
- Anam Khoirudin, M. L., & Mawardi, K. (2023). Periodisasi dan perkembangan Dinasti Umayyah. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3796>
- Basri, M., Ain, D. N. A., Nabila, N., & Wibowo, S. (2024). The story of the Umayyad caliph. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i1.434>
- Bestari, M. A. A., A'la, A., & Rochimah. (2024). Dinamika kekhalifahan Islam Bani Umayyah di masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (661–680 M): Pengaruh politik, sosial, dan budaya. *KONMASPI Proceedings*, 1, 1–11. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Dalimunthe, L. A. (2024). Peradaban Islam masa Khalifah Utsman bin Affan (24–36 H/644–656 M). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 204–215. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.664>
- Desri, S. (2023). Gaya kepemimpinan Utsman bin Affan pada masa kepemimpinannya. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 8255–8262. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Dluha, M. W. S., & Ayundasari, L. (2025). Peristiwa Fathul Makkah sebagai tonggak awal kebangkitan umat Islam di Semenanjung Arab tahun 630 Masehi. *Jurnal Sejarah Islam*, 4, 73–84.
- Ekaviana, N. A. (2021). Peralihan kerajaan Islam secara damai dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 5(1), 1–23.
- Fauzi, & Jannah, S. A. (2021). Peradaban Islam: Kejayaan dan kemundurannya. *Al-Ibrah*, 6(2), 1–26. <https://doi.org/10.58572/hkm.v1i2.6>
- Futri, T., Syahrir, A., Luthvia, A., Nagara, L. P., & Ifendi, M. (2025). Pendidikan Islam di era Bani Umayyah: Titik awal peradaban ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Ghafrin, Z., & Syauqii, F. (2023). Analisis perang umat Islam dari masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah: Dari pertahanan diri hingga perang saudara. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i1.1460>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sultra Educational Journal (SEDUJ)*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., & Simalungun, U. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 1079–1085.
- Hasbullah, A. R. (2022). Konstruksi nilai-nilai dalam peristiwa Fathu Makkah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 165–180. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3098>

- Istighfari, T., & Sudjatnika, T. (2025). Gerakan Arabisasi pada masa Dinasti Umayyah: Dampak terhadap masyarakat Islam dan non-Islam. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4B), 1694–1703. <https://doi.org/10.63822/kkzpx337>
- Junaidin. (2020). Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan permulaan konflik umat Islam: Peristiwa tahkim. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 33–48. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227>
- Luthfi, W. H., Dewi, E., & Hulawa, D. E. (2023). Perkembangan pendidikan Islam masa Bani Umayyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 249–255.
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). Sejarah peradaban Bani Umayyah dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.14983>
- Nadila, Kurnia, E., & Siradjuddin. (2023). Pemikiran ekonomi Islam pada masa Daulah Umayyah. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 298–302.
- Nurhuda, A., & Syaputri, A. (2022). Perkembangan historiografi Indonesia. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5656>
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah dilihat dari tiga fase: Terbentuk, kejayaan, dan kemunduran. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86–98. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1079>
- Suherli, I. R., Al-Hakim, S., Khomaeny, E. F. F., & Syarifudin, A. (2023). Menelisik kebijakan fiskal di masa kejayaan Islam: Studi Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 148–158. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(1\).10722](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(1).10722)
- Syah, M. K. T., Nurcahya, Y., Putra, M. Z. O., Ahdillah, Z. A., & Anwar, R. H. K. (2025). Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan ilmu pengetahuan (756–1031 M). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(1), 39–58. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11762>
- Ustmani, D. A. N. T. (2025). Penegakan wilayah al-mazalim pada era Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Turki Utsmani. *Jurnal Hukum Islam*, 78–96.
- Yudistira, E., Begouvic, M. E. H., & Tamrin, H. (2023). Sistem pemerintahan dalam masa Bani Umayyah. *Sol Justicia*, 5(2), 176–181. <https://doi.org/10.54816/sj.v5i2.573>
- Yusrianto, E., & Harun, I. (2025). Pemikiran pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 797–807.
- Zainudin, E. (2020). Perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah. *Jurnal Intelegensia*, 3(2), 28–35. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1344>